

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perataan Laba

Laba merupakan indikator utama yang dijadikan patokan oleh investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya untuk memberikan keputusan investasi dan kredit serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Laba ditentukan dengan menggunakan basis akrual akuntansi [18]. Perusahaan juga memperhatikan angka laba dikarenakan kinerja perusahaan juga digambarkan oleh besaran angka laba. Semakin tinggi angka laba yang dihasilkan perusahaan berarti semakin tinggi pula kinerja perusahaan yang menambah kepercayaan para pengguna informasi angka laba tersebut. Laporan laba rugi digunakan untuk menampilkan angka laba.

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu [19]. Investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee dan kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor dari laporan laba rugi. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi [20].

Manipulasi akuntansi juga dapat dilakukan dengan tujuan menciptakan pertaan laba. Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara berhati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan sebagai perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba ini sering dilakukan dengan tujuan (diantaranya) supaya menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor [21].

Perataan Laba hanya merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan supaya berada pada tingkat yang normal. Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu:

1. mengurangi total pajak terutang;

2. meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula;
3. mempertahankan hubungan antara manajer dan karyawan, karena pelaporan laba yang meningkat tajam memungkinkan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan; dan
4. siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan, sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak [22].

Perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu: (1) *real smoothing* dan (2) *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan memengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi. Adapun *artificial smoothing* atau sering juga disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain. Selain *real smoothing* dan *artificial smoothing*, perataan laba juga dapat dibedakan sebagai berikut:

1. perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi, di mana pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri;
2. perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu, di mana manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu; dan
3. perataan melalui klasifikasi, di mana manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda [23].

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut [15]:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (2.1)$$

ΔS : perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode.

ΔI : perubahan laba bersih dalam satu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S)

Nilai CV ΔI / CV ΔS dihitung dengan rumus [24]:

$$CV \Delta I / CV \Delta S = \frac{\sigma \Delta income}{\mu \Delta income} : \frac{\sigma \Delta sales}{\mu \Delta sales} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$\sigma \Delta$: standar deviasi perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\mu \Delta$: rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

Perataan Laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan pada setiap periode. Sehingga menjadikan laba yang dilaporkan terlihat stabil dari periode ke periode. Kestabilan laba merupakan hal yang paling penting diperhatikan oleh kreditur dan investor sebelum menanamkan modalnya, dikarenakan kestabilan laba mencerminkan bahwa perusahaan mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal biasanya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya [19].

Profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua

kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [19].

Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [19].

Berikut adalah tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih [19].

Profitabilitas yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Salah satunya adalah *Return on Assets* (Hasil Pengambalian atas Aset) [19]. *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar penggunaan aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari penggunaan aset. Semakin tinggi *Return on Assets* berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang digunakan dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah *Return on Assets* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Cara

yang efektif untuk melihat *return on asset* adalah dengan membandingkannya dengan *return on asset* di masa lampau atau membandingkannya dengan *return on asset* perusahaan sejenis yang menjadi pesaingnya [25]. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* [19]:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *return on assets* dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dihasilkan dari kontribusi total aset. *Return On Assets* sebagai rasio imbal hasil atas total aset yang tertera di neraca. Ini merupakan ukuran kinerja manajemen (dalam hal ini manajemen tingkat atas), yaitu bagaimana manajemen dapat memanfaatkan aset ini menjadi laba perusahaan [26]. Peningkatan *return on assets* dari satu periode ke periode lain menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan juga sangat baik. Kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan penilaian perusahaan digambarkan dengan rasio profitabilitas yang lebih baik.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi karena pemegang saham institusional akan mengawasi perusahaan sehingga mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri [27].

Perusahaan dengan kepemilikan institusional mayoritas mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen [28]. Kepemilikan Institusional juga dapat disebut investor institusional. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Cakupan investor institusional berhubungan langsung dengan tingkat likuiditas saham tertentu dipasar modal. Jumlah saham yang beredar dan tersedia untuk perdagangan juga merupakan faktor utama. Popularitas dari sebuah perusahaan besar menarik investor institusional karena sahamnya lebih sering diperdagangkan sehingga

membuatnya sangat likuid. Singkatnya, lebih banyak saham yang tersedia bagi investor untuk dibeli dan dijual, semakin harganya menjadi efisien untuk dimiliki [29].

Kepemilikan Institusional yang besar di suatu perusahaan akan mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen [30]. Peningkatan pengawasan akan memonitoring akan mengurangi praktik kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Investor institusional dapat bertindak secara independen atau menjadi bagian dari sekelompok perusahaan yang lebih besar atau kolongmerat. Hal ini misalnya, kasus untuk reksadana yang sering anak perusahaan bank dan perusahaan asuransi. Sangat sering investor institusi yang identik dengan “investor perantara”. Artinya lembaga yang mengelola dan menginvestasikan uang orang lain. Tapi sekali lagi, ada pengecualian, dana sovereign wealth, misalnya dapat dilihat sebagai pemilik utama ketika mereka berfungsi sebagai dana stabilitasi keuangan atau lembaga kepemilikan negara [29].

Rumus untuk menghitung Kepemilikan Institusional [7]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (2.4)$$

Keberadaan kepemilikan institusional berarti perusahaan akan diawasi oleh pihak institusional sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional yang besar, memiliki arti penting dalam melakukan peningkatan pengawasan. Dampak yang dihasilkan yaitu semakin baiknya kinerja perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba yang baik. Laba yang baik ini akan diukur oleh investor sebagai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan perusahaan.

2.1.4 Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan – perusahaan [31]. Komite audit merupakan komponen yang sangat penting dalam mewujudkan konsep *Good Corporate Governance*. Keberadaan komite audit mampu menjembatani antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian manajemen. Hal ini dilakukan untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen yang terjadi dalam perusahaan serta mengurangi praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Tanggung jawab utama komite audit dalam mewujudkan konsep *Good Corporate Governance* adalah melakukan pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan. Komite audit yang efektif memiliki integritas yang baik dan pengetahuan yang cukup dalam pemeriksaan dan pengawasan pelaporan keuangan. Tugas dan tanggung jawab Komite Audit antara lain:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain: laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya;
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan;
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dengan akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika perusahaan tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;

- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan;
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan perusahaan; dan
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi perusahaan [32].

Komite Audit wajib melaporkan hasil penelaahannya kepada seluruh anggota Dewan Komisaris selambat-lambatnya 2 hari kerja setelah laporan tersebut selesai dibuat. Komite Audit wajib menyampaikan laporan aktivitasnya kepada Dewan Komisaris secara berkala, sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan [33].

Rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit adalah [12]:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit} \quad (2.5)$$

Komite audit merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pengendalian manajemen perusahaan sekaligus penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen. Keberadaan komite audit sangat penting dalam mewujudkan prinsip *good corporate governance* sehingga mengurangi praktik kecurangan pada laporan keuangan. Keterbukaan informasi pelaporan keuangan yang berkualitas akan lebih dipercaya oleh investor.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan [27].

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menentukan besarnya kebijakan keputusan pendanaan untuk memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan [34]. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) [27]. Menurut ketentuan UU No.20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bahwa usaha

mikro memiliki aset maksimal Rp. 50.000.000, usaha kecil > Rp. 50.000.000 – Rp. 500.000.000, usaha menengah > Rp. 500.000.000 – Rp. 10.000.000.000 dan usaha besar > Rp. 10.000.000.000 [35].

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal [36]. Hal ini berarti perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kemudahan memasuki pasar modal, sehingga mengurangi ketergantungan dana yang bersumber dari dalam perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam mengangguk risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki control yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [27].

Dengan ukuran perusahaan yang besar, perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi investor. Hal ini dilakukan perusahaan dengan menyajikan pengungkapan yang terperinci didalam laporan perusahaan. Proksi ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari skala maka besaran aset perlu dikompres.

Secara umum proksi ukuran perusahaan yang dipakai yaitu logaritma *natural* aset [37]. Logaritma *natural* adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e, yaitu bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma *natural* total aset dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma *natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya [38].

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aktiva}) \quad (2.6)$$

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat salah satunya dengan total aktiva perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung dengan mudah mendapatkan dana dari pasar modal. Dengan adanya dana yang didapatkan dari pasar modal, maka kinerja perusahaan pasti akan selalu diperhatikan publik. Kinerja perusahaan yang menjadi perhatian publik salah satunya adalah kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh

karena itu, agar kinerja perusahaan selalu terlihat stabil maka tidak sedikit perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Hal ini dilakukan agar laba perusahaan tetap stabil dari satu periode ke periode lainnya.

2.1.6 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Dalam menjalankan kegiatannya, setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya. Seorang manajer keuangan yang handal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan [19].

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki sumber alternatif. Penting bagi manajer keuangan untuk mensiasati kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan melalui rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage*. Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [19].

Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Modal). Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan

sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [19].

Rasio ini dihitung dengan membagi total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dengan modal pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi nilai DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat DER yang rendah, karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [19]. Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin baik [39].

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dan total modal sendiri sebagai berikut [19]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Equity}} \quad (2.7)$$

Melalui *debt to equity ratio*, dapat diketahui jumlah modal perusahaan yang dijadikan jaminan atas utang perusahaan. Semakin rendah tingkat *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa keadaan perusahaan mampu melunasi utangnya. Sebaliknya semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* menunjukkan tingkat utang yang tinggi dibandingkan modal perusahaan, yang berarti menunjukkan bahwa keadaan perusahaan tidak mampu melunasi utangnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang Perataan Laba dan Profitabilitas sebuah perusahaan banyak menarik perhatian bagi beberapa peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Dengan adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bisa dijadikan dasar pada penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Perataan Laba dan Profitabilitas:

1. Aria Aji Priyanto melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba”. Penelitian dilakukan pada perusahaan *Cosmetic, Household*, dan

Houseware yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [5].

2. Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Corporate Governance Perception Index* secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional dan *Corporate Governance Perception Index* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas [6].
3. Fitri Handayani dan Fuad melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba . Secara parsial menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. sedangkan Ukuran Perusahaan, *Dividend Payout Ratio*, Reputasi Auditor, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [9].
4. Ni Made Sintya Surya Dewi dan Made Yenni Latrini melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada Seluruh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Holding*, Profitabilitas dan Reputasi Auditor secara simultan berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa

variabel *Cash Holding* berpengaruh positif, Profitabilitas berpengaruh positif, dan Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba [4].

5. Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba [8].
6. Nurul Elania dan Lailatul Amanah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Nilai Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [15].
7. Shendy Amalia dan Ajeng Andriani Hapsari melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Dampak Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Logam dan Sejenisnya (Periode 200-2014)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsector logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [7].

8. Sri Ayu Andani, Kirmizi Ritonga, dan Al Azhar A. melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar pada tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh. Terhadap Perataan Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan variabel komite audit, Kepemilikan Manajerial, ukuran perusahaan, *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba [12].
9. Sri Hartiyah, Haryadi, dan Eko Suryono melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Kontribusi *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas dan *Return Saham* Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *return saham*. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Profitabilitas sedangkan, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Return Saham* serta, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* [10].
10. Sri Supriastuti dan Asri Warnanti melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Ukuran Perusahaan, *Winner/Loser Stock*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* Pengaruh Terhadap Perataan Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Winner/Loser Stock*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio*

berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan *Winner/Loser Stock* berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. Sedangkan *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividen Payout* tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [17].

11. Teddy Chandra dan Novita Sari melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2010-2015”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Total Asset turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, Pertumbuhan penjualan, dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover Ratio*, dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [14].
12. Veronica Indrawan, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan, dan Oluwatoyin Muse Johnson melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh Terhadap Perataan Laba. Secara parsial menunjukkan bahwa Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba [11].
13. Yulita M. Gunde, Sri Murni, dan Mirah H. Rogi melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI (Periode 2012-2015)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas*. Secara parsial

menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas [16].

14. Yuni Rusmawati Dj melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food & beverages* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, dan Umur Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial menunjukkan bahwa Struktur Hutang berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas sedangkan Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas [13].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Aria Aji Priyanto (2017)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba.	<u>Variabel dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel independen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Financial Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba. <u>Secara parsial:</u> a. <i>Financial Leverage</i> berpengaruh Positif terhadap Perataan Laba b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba c. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.
Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> a. Kepemilikan Institusional b. CGPI c. Dewan Komisaris Independen d. Komite Audit.	<u>Secara simultan:</u> Kepemilikan Institusional, CGPI, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara parsial:</u> a. Kepemilikan Institusional dan CGPI berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. b. Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Fitri Handayani dan Fuad (2015)	Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa	<u>Variabel dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran perusahaan b. Profitabilitas	<u>Secara simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Reputasi Auditor, dan Kepemilikan

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012	c. <i>Leverage</i> d. Kebijakan Deviden e. Reputasi Auditor Kepemilikan Institusional.	Institusional berpengaruh terhadap perataan laba. <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba. b. Ukuran perusahaan, Kebijakan Deviden, Reputasi Auditor, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
Ni Sintya Dewi Made Latrini (2016)	Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Cash Holding b. Profitabilitas c. Reputasi Auditor	<u>Secara Simultan:</u> Cash Holding, Profitabilitas, dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Perataan Laba <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas dan <i>Cash Holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. b. Reputasi Auditor berpengaruh negative terhadap Perataan Laba.
Ni Piwi Pratiwi dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi (2017)	Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	<u>Variabel dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran perusahaan b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. Kepemilikan Institusional d. Profitabilitas e. <i>Dividend Payout Ratio</i> f. Nilai Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , dan nilai perusahaan secara bersama-sama berpengaruh pada perataan laba. <u>Secara parsial:</u> Ukuran perusahaan, <i>Debt to equity ratio</i> , Kepemilikan institusional, Profitabilitas, <i>Dividend payout ratio</i> , dan Nilai perusahaan berpengaruh positif pada perataan laba.
Nurul Elania dan Lailatul Amanah (2017)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> c. <i>Return On Asset</i> d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. b. <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Shendy Amalia dan ajeng andriani Hapsari (2017)	Dampak Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Manajerial b. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial :</u> a. Kepemilikan Manajerial pengaruh terhadap profitabilitas. b. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
Sri Ayu Andani, Kirmizi Ritonga, dan Al Azhar A.	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Dewan Komisaris Independen b. Komite Audit, c. Kepemilikan Manajerial d. Ukuran Perusahaan e. Profitabilitas f. <i>Financial leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh. Terhadap Perataan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. b. Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba
Sri Hartiyah, Haryadi, dan Eko Suryono (2015)	Kontribusi Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dan <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Return Saham</i> <u>Variabel Moderasi:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Komisaris Independen b. Komite Audit c. Kepemilikan Manajerial d. Profitabilitas.	<u>Secara Simultan:</u> Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Profitabilitas. Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>return saham</i> . <u>Secara Parsial :</u> a. Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. b. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. c. Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i> . d. Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .

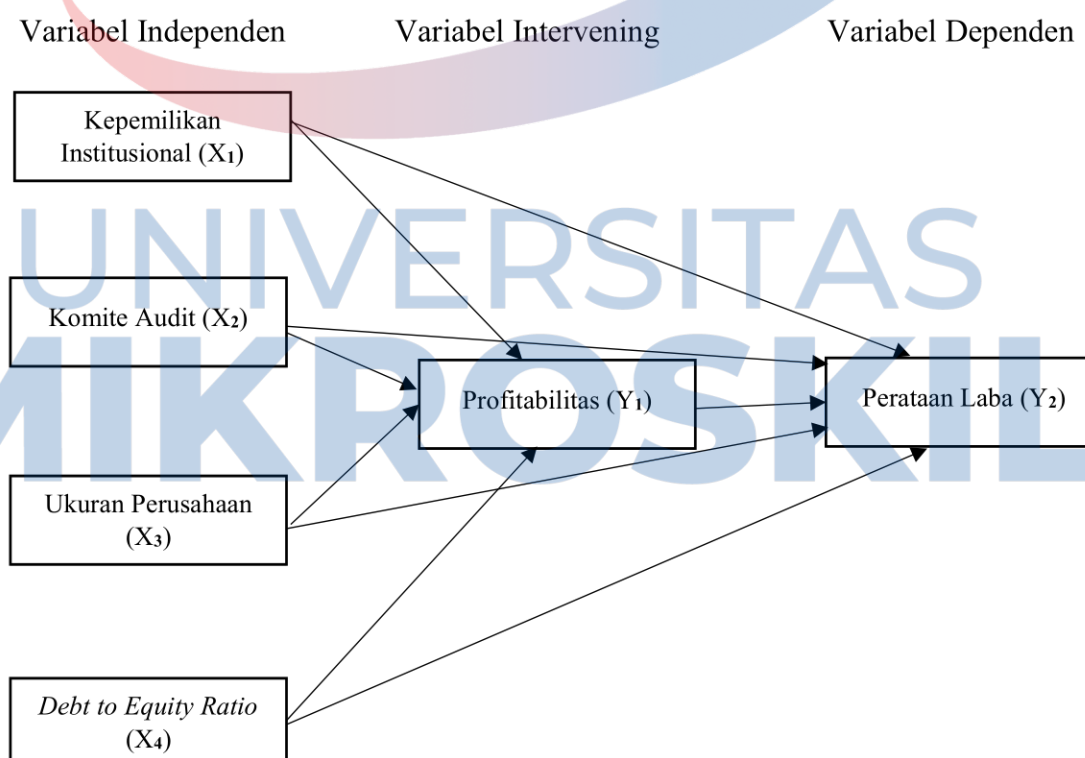
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Sri Supriastuti dan Asri Warnanti (2015)	Ukuran Perusahaan, <i>Winner/Loser Stock, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio</i> Pengaruh Terhadap Perataan Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Winner/Loser Stock</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. <i>Dividend Payout Ratio</i> .	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, <i>Winner/Loser Stock, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh terhadap Perataan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. b. <i>Winner/Loser Stock</i> berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. c. <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Dividen Payout</i> tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.
Teddy Chandra dan Novita Sari (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.	<u>Variabel Dependen :</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Total Asset turnover</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. <i>Debt Ratio</i> e. Pertumbuhan Penjualan f. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio, Total Asset turnover, Debt to Equity Ratio, Debt Ratio</i> , Pertumbuhan penjualan, dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Total Asset Turnover Ratio</i> dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. b. <i>Current Ratio, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Veronica Indrawan, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan, dan Oluwatoyin Muse Johnson.	Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Terhadap Perataan Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen :</u> a. Komite Audit b. Ukuran Perusahaan c. Profitabilitas d. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh Terhadap Perataan Laba. <u>Secara Parsial:</u> Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Perataan Laba
Yulita Gunde, Murni, dan M. Sri	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada	<u>Variabel Dependen :</u> Profitabilitas	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Tabel 2.1 Sambungan

Mirah H. Rogi (2017)	Perusahaan Manufaktur Sub Industri <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI (Periode 2012-2015)	<u>Variabel Independen :</u> a. <i>Debt to Assets Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
Yuni Rusmawati Dj (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen :</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen :</u> a. Ukuran Perusahaan b. Struktur Hutang c. Umur Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> a. Struktur Hutang berpengaruh negatif terhadap peningkatan Profitabilitas. b. Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas

2.3 Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen pada penelitian ini adalah Perataan Laba. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan Variabel Intervening pada penelitian ini adalah Profitabilitas.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Semakin tingginya pengawasan yang dilakukan pihak eksternal membuat manajemen perusahaan semakin meningkatkan kinerja perusahaannya. Meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang tergambar dari hasil rasio *return on asset* juga ikut semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aset yang dimiliki, Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional maka perilaku manajemen untuk melakukan praktik perataan laba harus dihindari oleh manajemen perusahaan.

Adanya kepemilikan institusional, perusahaan akan selalu diawasi oleh pihak eksternal. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan ingin perusahaan selalu terlihat stabil dimata investor sehingga mendorong manajemen untuk selalu memaksimalkan laba perusahaan yang dihasilkan oleh aset yang dimiliki perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan berarti menandakan bahwa profitabilitas perusahaan juga semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan diharapkan akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang tinggi telah menggambarkan kinerja manajemen yang telah efisien dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ :Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas

Komite audit memiliki peranan penting dalam menjaga integritas proses penyusunan laporan keuangan serta, memelihara terwujudnya pengendalian yang memadai. Dengan adanya pengendalian maka, *control* perusahaan akan meningkat sehingga mampu mempengaruhi kinerja perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan maksimal. Maksimalnya kegiatan operasional perusahaan maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang tergambar dari laba perusahaan yang dihasilkan oleh aset perusahaan. Disamping hal itu, adanya komite audit mampu menjamin keterbukaan pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini yang menyebabkan manajemen perusahaan berusaha untuk melaporkan laba perusahaan dalam keadaan stabil setiap tahunnya dengan cara melakukan praktik perataan laba.

Adanya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit menyebabkan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang baik di mata investor adalah perusahaan yang mampu memiliki profitabilitas yang tinggi dimana, profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba perusahaan. Agar perusahaan dapat terlihat selalu baik maka, perusahaan harus tetap mempertahankan tingkat profitabilitasnya setiap tahun. Untuk mempertahankan tingkat profitabilitas tersebut maka, perusahaan akan melakukan praktik perataan laba. Hal itu dilakukan manajemen agar menghindari fluktuasi laba yang signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : Komite Audit berpengaruh terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas

Ukuran perusahaan yang besar dapat dengan mudah memperoleh dana dari pasar modal sehingga dana yang diperoleh perusahaan dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatnya kegiatan operasional perusahaan, maka tingkat profitabilitas perusahaan yang tergambar dari laba yang dihasilkan dari aset perusahaan juga akan meningkat. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan ukuran besar menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari

pemerintah dan masyarakat umum. Dengan adanya pengawasan yang ketat maka, perusahaan berusaha untuk menghasilkan laba yang stabil setiap tahunnya dengan cara melakukan praktik perataan laba.

Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih transparan dan lengkap mengenai perusahaannya, demikian sebaliknya, semakin kecilnya perusahaan, maka informasi yang disampaikan tidak begitu transparan ditambah lagi perusahaan merupakan pihak yang mengetahui semua kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan yang nantinya akan terlihat dari profitabilitas perusahaan tersebut. Agar profitabilitas perusahaan setiap tahunnya terjaga maka, tidak jarang manajemen melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh *Debt to equity ratio* Terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas

Semakin tingginya nilai dari *debt to equity ratio* maka akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan diakibatkan beban bunga yang timbul dari total utang perusahaan yang tinggi. Seiring menurunnya laba perusahaan maka, profitabilitas perusahaan juga ikut menurun. Dengan tingginya *debt to equity ratio* juga akan menimbulkan kekhawatiran pihak eksternal salah satunya yaitu investor. Kekhawatiran investor tersebut yaitu jika perusahaan tidak mampu memberikan *return* yang maksimal terhadap investasi yang dilakukan. Sehingga, saat perusahaan mengalami kenaikan laba yang signifikan, pihak investor cenderung untuk menuntut perusahaan memberikan *return* tinggi kepada investor. Oleh sebab itu, untuk mencegah hal tersebut, perusahaan berusaha untuk melaporkan kinerja perusahaannya dengan baik salah satunya dengan menstabilkan laba setiap periode.

Tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menggambarkan bahwa utang perusahaan tidak terlalu besar maka, pembayaran bunga atas utang juga kecil. Dengan

beban bunga yang rendah maka, profitabilitas perusahaan dapat terjaga dengan baik. Hal ini dikarenakan laba perusahaan tidak berkurang secara signifikan akibat adanya beban bunga atas utang. Terjaganya profitabilitas perusahaan maka, keinginan perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba menurun. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba Melalui Profitabilitas.

